

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa

1. Ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan Nabi Khidir dan Nabi Musa

Ayat yang berhubungan dalam interaksi pendidikan ini terdapat dalam surah al-Kahfi ayat 60 sampai 82:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرُحُ حَتَّىٰ ۚ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ
حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ
سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا
نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوْيَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا
أَنْسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ ۚ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ
ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾ فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ
عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ
مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ
تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٦﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي
 فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا فَأَنْطَلِقَا ﴿٦٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا
 رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخْرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا
 ﴿٦٨﴾ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي
 بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَرْهَقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٠﴾ فَأَنْطَلِقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيََا غُلَمًا
 فَقَتَلَهُ ۖ قَالَ أَقْتَلْتَنِي نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧١﴾ *
 قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ إِنْ سَأَلْتكَ عَنْ
 شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٣﴾ فَأَنْطَلِقَا حَتَّىٰ
 إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا
 جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٤﴾
 قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۖ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا
 ﴿٧٥﴾ أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا
 وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٦﴾ وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ
 مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٧٧﴾ فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا
 رُحْمًا حَيْرَانًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٧٨﴾ وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ
 فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ

يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۗ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنِ
 أَمْرِي ۗ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٧﴾

60. Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya[885]: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".
61. Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.
62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita Telah merasa letih Karena perjalanan kita ini".
63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan Aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".
64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.
65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.
66. Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"
67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku.
68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"
69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".
70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".
71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan

penumpangnya?" Sesungguhnya kamu Telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah Aku Telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".
73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum Aku Karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani Aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".
74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan Karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar".
75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"
76. Musa berkata: "Jika Aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan Aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".
77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".
78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.
79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.
80. Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.
81. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).
82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada

kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".¹

2. Penafsiran Ayat

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰ ۖ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ

حَقْبًا ﴿٦﴾

Artinya :*Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".*²

a. *Dan (Ingatlah) ketika Musa Berkata kepada muridnya:*

Kebanyakan ulama' berpendapat bahwa Musa yang tersebut dalam ayat ini adalah Musa bin 'Imran, Nabi bagi Bani Israil yang mempunyai mu'jizat-mu'jizat nyata dan syari'at yang terang.³ Sebagian ahlu kitab menyebutkan, bahwa Musa yang berangkat menemui Khidir itu adalah Musa bin Mansa bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim al-Khalil. Dan yang benar menurut redaksi ayat al-Qur'an dan nash Hadits adalah Musa bin 'Imran.⁴ Latar belakang kisah ini bermula ketika sifat takabbur Musa muncul pada saat berpidato, sehingga ia mendapatkan teguran dari

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), h. 453-456

² Ibid., h. 453

³ Muhammad Musthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 1992), Jilid 15, h. 341

⁴ Abu Al Fida' Isma'il bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, terjemah M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 445

Allah. Lalu diceritakan kepada Musa bahwa ada seorang hamba Allah yang tinggal ditempat bertemunya 2 laut, dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa. Maka Musa berkeinginan untuk berangkat menemuinya.⁵ Bersama dengan seorang pemuda yang bernama Yusa' bin Nun bin Afrasim bin Yusuf.⁶

- b. *"Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan.*

Dari arahan kisah ini kita dapat memahami bahwa Musa memiliki target dari perjalanannya yang direncanakan dengan kuat ini.⁷ Sesuatu target yang dimaksud Musa dalam perjalanannya ini, yaitu untuk menuntut ilmu dan hikmah dari orang yang disebut Allah tadi.⁸ Sehingga dia tidak merasa berat demi keinginannya untuk mencapai pertemuan dua laut itu walaupun harus menghadapi kesulitan yang sangat besar dan harus ditempuh dalam waktu yang sangat lama.

- c. *Atau Aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".*

Menurut Ibnu Jabir disini *huquba*> mempunyai arti setahun, jadi yang dimaksud adalah walaupun setahun perjalanan, namun ia akan terus

⁵ Abu Al Fida' Isma'il bin Katsir, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), Jilid 7, h. 553

⁶ Al-Maraghi, Op.cit., Jilid 15, h. 343

⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. Ke-1, Jilid 7, h. 329

⁸ Suismantoto, *Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Telaah Atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir as.)*, http://uinsuka.info/ejurnal/index.php?option=com_content&task=view&id=75&itemid=52

mencari. Sedangkan menurut riwayat Abdullah bin Amer *huquba*> ialah 80 tahun.⁹ Karena itu *huquba*> disini menunjukkan tentang cita-cita yang kuat, bukan keterangan waktu secara khusus.¹⁰

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا ﴿١٠﴾

Artinya: Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.¹¹

Qatadah dan lain-lain mengatakan bahwa kedua laut tersebut adalah laut Persia yang berada di sebelah timurnya dan laut Romawi yang berada disebelah baratnya. Menurut Muhammad Ibnu Ka'ab Al-Qurazi yang dimaksud dengan tempat itu ialah yang berada di Tunjah, terletak dibagian paling ujung dari negeri Maghrib (Maroko),¹² ketika tiba ditempat itu mereka menghentikan perjalanan, dan Musa pun tertidur karena sangat lelah, sehingga ia lupa akan ikannya dan tidak merasa kalau telah kehilangan. Ternyata ikan bekal mereka yang mereka bawa untuk tanda pertemuan dengan hamba yang mati itu hidup kembali¹³ dan berjalan kelaut dengan cara yang aneh sekali.

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا
 ﴿١١﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), Jilid 15-16, h. 228

¹⁰ Sayyid Quthb, *Op.cit.*, Jilid 7, h. 329

¹¹ Departemen Agama RI, *Loc.cit.*

¹² Ibnu Katsir, *op.cit.*, Jilid 7, h. 554.

¹³ Hamka, *Loc.cit.* Jilid 15-16

الشَّيْطَانُ أَنْ أَدْكُرَهُ^ج وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ^د فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا
نَبِغُ^ع فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Artinya: Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita Telah merasa letih Karena perjalanan kita ini". Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan Aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali". Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.¹⁴

Dengan kedua peristiwa menakjubkan itu, yang mana ikan yang mati hidup kembali dan ikan tersebut berjalan kelaut membentuk terowongan. Dapat diketahui bahwa itu merupakan tempat yang telah dijanjikan untuk bertemu dengan hamba yang shaleh tersebut. Kemudian Musa menyadari ternyata tempat yang dimaksud oleh Allah adalah tempat dimana ikan itu menghilang, maka mereka kembali ketempat tadi dengan melalui jejak-jejak kaki mereka sendiri yang telah membekas dipasir. Meskipun tempat tersebut telah terlampaui agak cukup jauh tapi Musa dan muridnya tetap berusaha dan tidak putus asa.¹⁵

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا



¹⁴ Departemen Agama RI, Loc.cit.

¹⁵ Hamka, Op.cit.,Jilid 15-16, h. 229

Artinya: *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*¹⁶

- a. *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami,*

Banyak ulama' dan ahli tafsir berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud disini adalah seorang Nabi yang bernama al-Khidir.¹⁷ Khidir adalah julukan guru Nabi Musa yang bernama Balya bin Malkan.

- b. *Yang Telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang Telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*

Yang dimaksud dengan *rahmat* di sini ialah wahyu dan kenabian. Kebanyakan ulama' berpendapat bahwa Balya adalah seorang Nabi. Untuk itu mereka mempunyai beberapa dalil,¹⁸ yaitu:

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ

Artinya: *Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat (Nubuwwah) Tuhanmu. (Az-Zukhruf: 32)*¹⁹

Sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib (ilmu laduni), yang diajarkan oleh Allah tentang qadar yang diinginkan-Nya untuk hikmah yang diinginkan-Nya.²⁰

¹⁶ Departemen Agama RI, Loc.cit.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)* Juz 8, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. Ke-7, h. 94

¹⁸ Al-Maraghi, Op.cit., Jilid 15, h. 344

¹⁹ Departemen Agama RI, Loc.cit.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾

Artinya: *Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"*²¹

Alangkah sopan adab yang ditunjukkan oleh seorang Nabi Allah ini. Musa memohon penjelasan pemahaman tanpa memaksa.²² Beliau tidak menuntut untuk diajar. Perlu diketahui bahwa kata *attabi'uka* asalnya adalah *atba'uka* dari kata *tabi'a*, yakni mengikuti. Penambahan huruf *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya. Dan juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni untuk menjadi petunjuk.²³

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۗ خُبْرًا ﴿٦٨﴾

Artinya: *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"*²⁴

²⁰ Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 7, h. 330

²¹ Departemen Agama RI, Loc.cit.

²² Sayyid Quthb, Loc.cit.

²³ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 8, h. 98

²⁴ Departemen Agama RI, Loc.cit.

Dengan perkataan seperti itu nampaknya sejak pertemuan pertama sang guru telah mengenal jiwa muridnya itu yang di dalam al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa Nabi Musa itu mempunyai sikap jiwa yang lekas meluap atau seponatan. Bahkan guru itu menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid dengan perkataannya: *"Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu"*. Namun, Musa tidak mundur karena teguran itu. Bahkan beliau berjanji akan sabar dan menahan diri menerima bimbingan guru.²⁵

Ucapan hamba Allah ini, juga memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.²⁶ Ketidak sabaran yang dimaksud disini bukan karena pengetahuan yang dimiliki oleh Nabi Khidir akan tetapi dari apa yang dilihat Nabi Musa ketika bersama beliau, karena perilaku Nabi Khidir tersebut yang nampak dipermukaan kadangkala terbentur dengan akal logika lahiriah dan hukum lahiriah.²⁷

²⁵ Hamka, Op.cit., Jilid 15-16, h. 233

²⁶ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 8, h. 99.

²⁷ Sayyid Quthb, Loc.cit.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٦﴾

Artinya: *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar, dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".*²⁸

- a. *Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati Aku sebagai orang yang sabar*

Ini menunjukkan bahwa Musa berazam akan bersabar dan taat, sambil memohon pertolongan dari Allah dan pantang menyerah untuk merealisasikan kehendaknya.²⁹ Ucapan *Insya' Allah* itu disamping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan bantuan Allah swt. dalam menghadapi sesuatu.³⁰

- b. *Dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".*

Dalam kalimat ini juga dijelaskan bahwa Musa akan patuh dalam segala hal yang diajarkan oleh guru selama belajar tidak membantah dan tidak mendurhakai. Kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid dalam menghidmati gurunya, sehingga apapun sikap guru itu, walaupun belum dapat difahami, bersabarlah menunggu. Karena kadang-kadang rahasianya akan didapat kemudian.³¹

²⁸ Departemen Agama RI, Loc.cit.

²⁹ Sayyid Quthb, Loc.cit.

³⁰ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 8, h. 101.

³¹ Hamka, Loc.cit.

قَالَ فَإِنْ أَتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: *Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai Aku sendiri menerangkannya kepadamu".*³²

Disini hamba shaleh menyebutkan persyaratannya sebelum memulai perjalanan. Yaitu Musa harus bersabar untuk tidak bertanya dan meminta penjelasan tentang sesuatu dari perilaku-perilakunya hingga rahasianya sendiri terbuka baginya.³³ Dan syarat yang dikemukakan gurunya ini pun rupanya disanggupi oleh Musa. Dengan demikian terdapatlah persetujuan kedua belah pihak, yaitu guru dan murid.

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ

جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴿٧١﴾

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu Telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.*³⁴

a. *Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya.*

Maka, kedua orang itu berangkat berjalan di tepi laut dan menaiki sebuah kapal. Penghuni kapal itu telah mengenal Khidir, dan semuanya diangkut tanpa bayar. Kemudian sampailah mereka ditengah laut, maka

³² Departemen Agama RI, Loc.cit.

³³ Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 7, h. 331

³⁴ Departemen Agama RI, Loc.cit.

kapal itu dilubangi oleh Khidir dengan sebuah kapak,³⁵ sehingga kapal yang mulanya bagus itu menjadi jelek kelihatannya. Melihat hal tersebut Musa sebagai seorang Rasul yang selalu menganjurkan orang lain berbuat baik dan melarang berbuat kejahatan lupalah akan janjinya sendiri, ia berkata:

- b. *Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu Telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.*

Menurut Mujahid, jawaban Musa adalah jawaban yang mengandung nada protes, yakni mengingkarinya.³⁶

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

Artinya: *Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah Aku Telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".*³⁷

Nabi Khidir menoleh kepada Musa dengan penuh kesabaran dan kelembutan lalu memperingatkan Musa akan syarat dan janji yang mereka sepakati sebelum mengadakan perjalanan itu.³⁸

قَالَ لَا تَأْخِذْ بِمَا نَسِيتُ وَلَا تَرْهَقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴿٧٣﴾

³⁵ Al-Maraghi, Op.cit., Jilid 15, h. 354

³⁶ Ibnu Katsir, Op.cit., Jilid 7, h. 567

³⁷ Departemen Agama RI, Loc.cit.

³⁸ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* (Bandung: PT AL-Ma'arif, 1952), h. 201

Artinya: *Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum Aku Karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani Aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".*³⁹

Mendengar ucapan Khidir yang demikian, Musa menyadari akan kesalahannya sendiri, lalu meminta maaf dan memohon ampun, dengan alasan bahwa dia lupa.⁴⁰

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَاقْتَلَهُ، قَالَ أَقْتَلْتَنِي بِغَيْرِ نَفْسٍ
لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ﴿٧٤﴾

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan Karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar".*⁴¹

a. *Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya.*

Nabi Khidir pun memaafkan Musa dan mereka tetap bersama-sama melanjutkan perjalanan sampai disuatu pulau, lalu mereka turun dari kapal dan keduanya bertemu dengan seorang anak kecil yang sedang bermain, dengan tangannya sendiri Khidir membunuh anak kecil itu. Pembunuhan yang disengaja, di mana Musa tidak mampu menahan kesabarannya untuk menegurnya, walaupun dia sendiri ingat akan janjinya.⁴²

³⁹ Departemen Agama RI, Op.cit., h. 455

⁴⁰ Bey Arifin, Loc.cit.

⁴¹ Departemen Agama RI, Loc.cit.

⁴² Suismantoto, Loc.cit.

- b. *Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan Karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu Telah melakukan suatu yang mungkar.*

Pada kali ini, Musa tidaklah dalam kondisi lupa. Dia benar-benar sengaja mengingkari perbuatan keji ini karena dia tidak sabar melihat anak kecil yang tidak berdosa itu dibunuh bahkan belum baligh.⁴³

﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾

Artinya: *Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"*⁴⁴

Dengan tenang Khidir memperingatkan Musa akan janjinya yang sudah ditetapkan sebelumnya,⁴⁵ yaitu agar Musa jangan banyak bertanya tentang apa yang dia perbuat, sebab semua itu akan diterangkan nanti. Jawaban ini merupakan pengukuhan terhadap syarat pertama yang telah diajukan sehingga Musa berkata:⁴⁶

﴿ قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنَ لَدُنِّي

عُذْرًا ﴾

Artinya: *Musa berkata: "Jika Aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan Aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku"*⁴⁷

⁴³ Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 7, h. 332.

⁴⁴ Departemen Agama RI, Loc.cit.

⁴⁵ Suismantoto, Loc.cit.

⁴⁶ Ibnu Kasir, Op.cit., Jilid 16, h. 1.

⁴⁷ Departemen Agama RI, Loc.cit.

Musa kembali intropeksi diri dan menyadari bahwa dia telah melanggar janjinya dua kali, dan dia tetap lupa akan janjinya walaupun telah diperingatkan dan disadarkan. Maka, dengan hormat dan khidmat diapun terdorong untuk meminta maaf dan memutuskan mutlak atas dirinya dan menjadikan kesempatan berikutnya (kalau diizinkan) menemani Nabi Khidir sebagai peluang terakhir.⁴⁸ Musa pun berjanji:

فَأَنْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا
فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَأَقَامَهُ^ط قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ
أَجْرًا

Artinya: Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".⁴⁹

a. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu.

Permintaan Nabi Musa kali ini masih dikabulkan juga oleh Nabi Khidir,⁵⁰ kemudian keduanya melanjutkan perjalanan yang sangat jauh hingga keduanya merasa lapar dan lelah. Lalu mereka berhenti pada suatu

⁴⁸ Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 7, h. 335.

⁴⁹ Departemen Agama RI, Loc.cit.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 8, h. 105

kampung dan bermaksud minta pertolongan pada penduduknya, namun sayang, mereka menolak kedatangan mereka dengan cara kasar. Akhirnya terpaksa keduanya meninggalkan kampung tersebut dengan tangan hampa dan perut kosong.⁵¹ Tetapi, sebelum meninggalkan kampung itu, tiba-tiba keduanya menjumpai sebuah tembok yang sudah rusak dan akan runtuh. Dengan tidak ada yang menyuruh dan meminta pertolongan, Khidir menyingsingkan lengan bajunya, bekerja keras sekalipun dalam keadaan lapar, guna menegakkan tembok itu, sehingga tembok dapat berdiri baik kembali.⁵²

b. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu

Sebenarnya kali ini Nabi Musa tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh Nabi Khidir. Saran Nabi Musa itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri enggan menjamu, namun Nabi Khidir itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.⁵³

⁵¹ Suismantoto, Loc.cit.

⁵² Bey Arifin, Op.cit., h. 203

⁵³ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 8, h. 106

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا



Artinya: *Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara Aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya."*⁵⁴

Khidhr menoleh pada Musa dan berkata: "Memang engkau ini tidak dapat menahan sabar".⁵⁵ Karena itu dinilai pelanggaran maka Khidhir menjatuhkan hukuman baginya. Yaitu, perpisahan antara Dia dan Musa dan sebelum perpisahan itu terjadi Nabi Khidhir menepati janjinya untuk menjelaskan peristiwa yang terjadi,⁵⁶ seperti dalam ayat selanjutnya:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ

وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya: *Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan Aku bertujuan merusakkan bahtera itu, Karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.*⁵⁷

Maksudnya, dengan adanya cacat dan cela lubang itu, perahu itupun selamat dari rampasan raja yang zalim dan bengis. Bahaya yang kecil itu telah menyelamatkan perahu itu dari bahaya besar yang tersembunyi di alam gaib

⁵⁴ Departemen Agama RI, Loc.cit.

⁵⁵ Bey Arifin, Loc.cit.

⁵⁶ Suismantoto, Loc.cit.

⁵⁷ Departemen Agama RI, Op.cit., h. 456

kalau ia tetap mulus tanpa cacat, dan orang miskin itu akan tetap bisa berlayar walaupun di perahunya ada sedikit cacat, dari pada ia kena rampas.⁵⁸

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهَقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا
فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴿٨١﴾

Artinya: Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).⁵⁹

Kedua, adapun anak kecil yang dibunuh Nabi Khidir itu adalah anak yang paling jahat dan berbahaya sekali apalagi. Sedang ibu bapaknya adalah orang yang baik-baik dan sangat beriman kepada Allah. Bila sudah besar anak itu akan memaksa orang tuanya sendiri untuk kafir dan mendustakan Allah, bahkan ibu bapaknya yang baik itu akan dibunuhnya pula. Karena itulah anak tersebut sengaja dibunuh agar orang tuanya terpelihara dari kesesatan dan kekejaman anak itu guna mempertahankan keimanan dan agama yang dianut oleh orang tua itu.⁶⁰ Dan berkeinginan Allah menggantinya dengan anak yang lebih baik dalam sikap dan agamanya.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا
وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا

⁵⁸ Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 7, h. 336

⁵⁹ Departemen Agama RI, Loc.cit.

⁶⁰ Bey Arifin, Op.cit., h. 204

رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنِ أَمْرِى ۚ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ

صَبْرًا

Artinya: *Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah Aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".⁶¹*

Ketiga, dinding yang susah payah dibangun dan dibetulkan kembali oleh Khidir itu di bawahnya terdapat harta karun. Dinding itu menyimpan harta yang cukup banyak bagi dua anak yatim lemah di kota itu. Bila dinding dibiarkan runtuh, maka akan tampaklah harta karun itu dibawahnya. Maka tidak mungkin kedua anak itu menjaganya dan membelanya dari perampasan orang lain. Sementara orang tua kedua anak itu adalah orang yang sangat saleh, dan dengan kesalehannya Allah menjaga kedua anaknya dalam usia belianya dan masa lemahnya. Allah menghendaki agar mereka cukup dewasa dan matang akal nya sehingga dapat menjaga harta karun yang dikeluarkan penyimpanannya.⁶²

⁶¹ Departemen Agama RI, Loc.cit.

⁶² Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 7, h. 337.

3. Kandungan Ayat

- a. Musa mengadakan perjalanan dengan tujuan untuk berguru pada seseorang yang memiliki ilmu yang tidak dimiliki olehnya.
- b. Musa meminta kepada nabi Khidir untuk diperbolehkan berguru kepadanya
- c. Nabi Khidir menerima Musa dengan syarat
- d. Nabi Khidir memberikan ilmu yang secara logika tidak dapat di mengerti oleh Nabi Musa
- e. Nabi Khidir memutuskan untuk berpisah dengan Nabi Musa karena Nabi Musa tidak dapat menjalankan persyaratan Nabi Khidir
- f. Khidir menjelaskan takwil perilaku dari perjalanan yang selama ini dia lakukan.

4. Analisis

- a. Tujuan pendidikan

Menurut al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah pada pendekatan diri kepada Allah dan mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan ahirat.⁶³ Oleh karena itu al-Ghazali menjelaskan tentang tujuan pendidikan dalam berbagai kitabnya yang disusun sebagai berikut:

⁶³ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60

- 1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja
- 2) Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak
- 3) Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶⁴

Menurut M. Athiyah al-Abrasi yang dikutip oleh suismantoto, ada lima tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan Islam, yakni:

- 1) membentuk budi pekerti yang baik
- 2) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat sekaligus
- 3) memperhatikan segi-segi manfaat
- 4) mengkaji ilmu semata-mata untuk ilmu saja
- 5) mempersiapkan anak didik berkarya praktek dan memproduksi sehingga dapat bekerja, mendapat rizki, hidup dengan terhormat, serta tetap memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing manusia agar berakhlak mulia, terampil, cerdas, bertanggung jawab atas keselamatan dan kemaslahatan dirinya dan masyarakat. Dan dari kasus Nabi Musa dan Khidir, pada pertemuan pertama antara Nabi Musa dan Khidir dapat dipaparkan asal usul Musa yang bermula ketika sifat takabbur Musa muncul pada saat berpidato, sehingga ia mendapatkan teguran dari Allah. Latar belakang Musa ini

⁶⁴ Zainuddin, et.al. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), h. 42-46

kiranya menjadi bahan masukan bagi Nabi Khidir dalam merumuskan tujuan pendidikan, yakni pembinaan akhlak, dari kesombongan berbalik menjadi rendah hati, sabar dan tawadhu dalam situasi bagaimanapun.⁶⁵

b. Materi Pendidikan

Dalam hal materi, materi pelajaran adalah segala sesuatu yang akan diberikan kepada murid. Hal ini tidak terbatas pada masalah duniawi atau ukhrowi saja, melainkan hendaknya dicari dan digali sebanyak mungkin. Sayyid Qutb sebagaimana di kutip M. Ja'far menjelaskan bahwa materi pelajaran agama harus meliputi syari'at Allah; aqidah, syari'ah, ibadah, tingkah laku, amal usaha, ekonomi, politik, sosial, dan teknologi sebagaimana ia meliputi dunia dan akhirat secara terpadu.⁶⁶

Dalam kisah di atas ada tiga materi penting yang diberikan oleh Khidir terhadap Musa, membocorkan perahu, membunuh anak, dan memperbaiki tembok rumah. Materi tersebut hanya merupakan sarana untuk mencaai tujuan, sedangkan inti materi pelajaran tersebut adalah; pelajaran *pertama*, mengambil tindakan yang kecil bahayanya, untuk menghilangkan atau menolak bahaya yang lebih besar. Ini merupakan prinsip bagi pola tingkah laku muslim, sebagai dasar bagi akhlak mereka.

Pelajaran *kedua*, membunuh anak kecil. Ditinjau dari pandangan lahir, perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela dan dosa besar.

⁶⁵ Suismantoto, Loc.cit.

⁶⁶ M. Ja'far, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 34

Padahal dibalik itu terkandung hikmah bagi orang tuanya. Qotadah mengomentari isi atau hikmah dari pelajaran ini sebagai berikut; kedua orang tua anak tersebut bahagia ketika anak mereka lahir dan sebaliknya mereka bersedih ketika anak itu dibunuh. Padahal kalau anak itu tetap hidup niscaya ia akan menyesatkan kedua orang tuanya. Oleh karena itu seorang hendaknya rela akan takdir Allah, karena takdir Allah bagi seorang mukmin lebih baik dari apa yang disenanginya.⁶⁷ Dan ini merupakan salah satu bagian dari akhlak seorang mukmin. Selain itu juga, dari materi ini kita dapat mengetahui bahwa ibu bapaknya adalah orang yang baik-baik dan sangat beriman kepada Allah. Bila sudah besar anak itu akan memaksa orang tuanya sendiri untuk kafir dan mendustakan Allah, bahkan ibu bapaknya yang baik itu akan dibunuhnya pula. Karena itulah anak tersebut sengaja dibunuh agar orang tuanya terpelihara dari kesesatan dan kekejaman anak itu guna mempertahankan keimanan dan agama yang dianut oleh orang tua itu.⁶⁸ Oleh karena itu mempertahankan keimanan dan aqidah harus diutamakan dari hal apaun juga.

Pelajaran *ketiga*, memperbaiki tembok rumah. Di bawah rumah tersebut terdapat harta peninggalan orang tua kedua anak yatim. Allah menghendaki agar harta tersebut dimiliki keduanya setelah dewasa Al-Qurtubi dan dikuatkan oleh Quthb memberi penjelasan hikmah yang

⁶⁷ Ibnu Katsir, Op.cit., Jilid 16, h. 6-7

⁶⁸ Bey Arifin, Loc.cit.

terkandung sari pelajaran tersebut bahwa Allah akan memelihara orang yang shaleh beserta keturunannya (kedua anaknya dalam usia belianya dan masa lemahnya),⁶⁹ walaupun mereka berjauhan. Pelajaran bagi umat Islam antar lain adalah bahwa kita harus menolong sesama manusia dengan ikhlas tanpa pamrih. Dan seharusnya hal ini merupakan bagian dari akhlak yang harus dimiliki oleh masyarakat muslim.

Al-Maraghi juga mengemukakan faedah lain yang dapat diambil dalam materi pendidikan ini,

- 1) Bahwa seorang muslim tidak boleh sombong dengan ilmu yang dimiliki.
- 2) Pelajaran bagi Nabi dan rasul agar tidak segera memohon adzab kepada Allah terhadap orang yang menentangnya.
- 3) Peristiwa seperti itu sering di temukan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Karater Pendidik

Pendidik, Guru adalah salah satu komponen pendidikan yang memegang peranan penting dalam membantu dan mengarahkan anak didik. Sebagai seorang guru yang digugu dan ditiru, maka ia di tuntut memiliki karakteristik yang baik untuk mempengaruhi anak didiknya.

Dalam kisah Nabi Musa di atas, dapat diketahui bahwa Musa telah berkali-kali mengalami kesalahan dan melanggar persyaratan yang telah disepakatinya. Namun Nabi Khidir sebagai seorang pendidik memaafkan

⁶⁹ Sayyid Quthb, Loc.cit.

kesalahan-kesalahannya, karena ia maklum akan tabiat dan ketidaktahuan Nabi Musa. Pandangan manusia terhadap masalah yang gaib akan berbeda dengan pandangan Allah atau orang yang telah diajari-Nya. Nabi Khidir hanya mengingatkan akan disiplin yang pernah disepakatinya. Ia tidak berlaku sombong dengan ilmu yang dimilikinya. Keinginan Nabi Khidir akan keselamatan dan kebaikan Nabi Musa sebagai pembawa risalah kepada kaumnya, tercermin dari kesediaan beliau menerima kembali Musa berguru dengannya untuk melanjutkan perjalanan.

Dalam bukunya, Sriyono menjelaskan ada beberapa sifat-sifat guru yang baik diantaranya adalah:

1) Guru harus menjadi orang tua murid-muridnya

Disini guru hendaklah mencintai murid-muridnya seperti orang tua mencintai anak-anaknya. Mengajar dengan penuh kasih sayang serta mempunyai rasa tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan mereka.⁷⁰ Dalam kisah ini sikap Khidir ditunjukkan meskipun Musa telah berulang kali melakukan kesalahan tapi ia tetap mau memaafkan dan tidak memarahinya akan tetapi mengingatkannya secara halus, serta masih beliau bersedia menerima kembali Musa berguru dengannya untuk melanjutkan perjalanan. (menunjukkan kasih sayang dan rasa tanggung jawab yang besar terhadap kemajuan mereka).

⁷⁰ Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 47

2) Guru hendaknya mempunyai pengetahuan tentang anak

Mengetahui bakat, minat, kecenderungan dan jiwa anak merupakan salah satu syarat dan keberhasilan dalam mengajar.⁷¹ Sejak pertemuan pertama Khidir telah mengenal jiwa muridnya itu yang di dalam al-Qur'anpun telah dijelaskan bahwa Nabi Musa itu mempunyai sikap jiwa yang lekas meluap atau seponatan. Bahkan guru itu menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid dengan perkataannya: "*Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu*".

Ucapan ini juga memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.⁷²

3) Guru hendaknya berpengetahuan luas dan memahami materi

Guru yang berpengetahuan luas dan mempunyai pengetahuan yang tinggi serta memahami materi dan senantiasa pengetahuannya akan membawa pengaruh yang besar kepada murid-muridnya, dapat

⁷¹ Ibid., 49

⁷² M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 8, h. 99

membangkitkan semangat studi mereka dan kecintaannya pada ilmu.⁷³ Makna kisah ini dapat diketahui, ketika diceritakan kepada Musa bahwa ada seorang hamba Allah yang tinggal ditempat bertemunya 2 laut, dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa. Maka Musa berkeinginan untuk berangkat menemuinya.⁷⁴ Yang mana beliau telah dianugerahi rahmat oleh Allah, rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. Sedang kelebihan lain yang tidak dimiliki oleh Musa adalah ilmu. yang dimaksud dengan ilmu disini ialah ilmu tentang yang ghaib (ilmu laduni), yang diajarkan oleh Allah tentang qadar yang diinginkan-Nya untuk hikmah yang diinginkan-Nya.⁷⁵

4) Guru hendaknya sabar dan ikhlas

Hasil pengajaran kita memang tidak selalu segera tampak pada kita; anak-anak tidak selalu segera mengerti akan maksud kita, dalam kisah ini juga diketahui bahwa apa yang diajarkan Khidir kepada Musa tidak dapat langsung difahami oleh Musa, akan tetapi Khidir tetap sabar dan ikhlas untuk mengajarkannya berulang kali.

d. Sikap Anak Didik

Selanjutnya anak didik. Pendidikan berjalan dengan baik apabila terdapat kesediaan dan kesetiaan antara murid dan guru. Agar murid dapat memiliki ilmu, maka ia dituntut untuk memiliki sifat-sifat tertentu.

⁷³ Sriyono, Op.cit., h. 53

⁷⁴ Ibnu Katsir, Op.cit., Jilid 15, h. 553

⁷⁵ Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 7, h. 330

Ali bin abi Thalib, mensyaratkan ada enam hal yang harus dimiliki oleh peserta didik (1) cerdas, (2) haus akan ilmu, (3) sabar, (4) memiliki bekal, (5) ada guru yang bersedia membina, dan (6) sanggup belajar lama. Kisah Nabi Musa tersebut memberikan tamsil pada kita.

Perjalanan jauh menuju pertemuan dua lautan dan dilanjutkan dengan perlawatan bersama gurunya yang ditempuh dengan melampui daratan dan lautan, memerlukan ketabahan, kesabaran, kemauan atau cita-cita yang kuat serta tidak putus asa dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Dalam kisah ini ketabahan dan kesabaran Musa salah satunya ditunjukkan oleh kata *huquba*>. Menurut Ibnu Jabir disini mempunyai arti setahun, jadi yang dimaksud adalah walaupun setahun perjalanan, namun ia akan terus mencari. Sehingga demi keinginannya untuk mencapai pertemuan dua laut itu, dia tidak merasa berat walaupun harus menghadapi kesulitan yang sangat besar dan harus ditempuh dalam waktu yang sangat lama.

Kemauan dan cita-cita Musa yang kuat dapat dilihat ketika dia mendapatkan teguran dari Allah. Lalu diceritakan kepada Musa bahwa ada seorang hamba Allah, dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Musa. Maka, Musa berkeinginan untuk berangkat menemuinya.⁷⁶ Dengan maksud untuk menuntut ilmu dan hikmah dari orang yang disebut Allah

⁷⁶ Ibnu Katsir, Loc.cit.

tadi.⁷⁷ Selain itu menurut riwayat Abdullah bin Amer *huquba*> ialah 80 tahun.⁷⁸ Karena itu *huquba*> disini menunjukkan tentang cita-cita yang kuat, bukan keterangan waktu secara khusus. Maka dari itu sudah sepantasnya bagi seorang anak didik mempunyai sifat haus akan ilmu yang tidak dimilikinya. Kesadaran akan pentingnya mencari ilmu karena Allah tidak menjadikan Musa rendah diri disebabkan jabatan atau titel keNabian yang disandangnya.

Musa menyadari ternyata tempat yang dimaksud oleh Allah adalah tempat dimana ikan itu menghilang, maka mereka kembali ketempat tadi dengan melalui jejak-jejak kaki mereka sendiri yang telah membekas dipasir. Meskipun tempat tersebut telah terlampaui agak cukup jauh tapi disinilah Musa dan muridnya tetap berusaha dan tidak putus asa.⁷⁹

Perlu diketahui bahwa kata *attabi'uka* asalnya adalah *atba'uka* dari kata *tabi'a*, yakni mengikuti. Penambahan huruf *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya. Dan juga menggarisbawahi kegunaan

⁷⁷ Suismantoto, Loc.cit.

⁷⁸ Hamka, Op.cit., Jilid 15-16, h. 228

⁷⁹ Ibid., h. 229

pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni untuk menjadi petunjuk.⁸⁰

Sopan santun terhadap guru dan berendah diri kepadanya tercermin dari permohonan penjelasan pemahaman tanpa memaksa.⁸¹ Musa kepada Nabi Khidir, *“Bolehkah aku mengikutimu agar kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?”*. Selain itu dalam kisah ini juga diperlihatkan usaha nabi Musa untuk bersikap sabar dan patuh yang diucapkan dalam kalimat: *”Dan Aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun”*. Dalam kalimat ini juga dijelaskan bahwa Musa akan patuh dalam segala hal yang diajarkan oleh guru selama belajar tidak membantah dan tidak mendurhakai. Kata-kata ini adalah teladan yang baik bagi seorang murid dalam menghidmati gurunya, sehingga apapun sikap guru itu, walaupun belum dapat difahami, bersabarlah menunggu. Karena kadang-kadang rahasianya akan didapat kemudian.⁸² Sikap sabar dan taat Musa ini tidak lupa juga dibarengi dengan memohon pertolongan dari Allah dan pantang menyerah untuk merealisasikan kehendaknya,⁸³ dengan isyarat ucapan *Insyah’ Allah*.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 8, h. 98.

⁸¹ Sayyid Quthb, Loc.cit.

⁸² Hamka, Op.cit., Jilid 15-16, h. 233.

⁸³ Sayyid Quthb, Loc.cit.

Selain beberapa sifat-sifat di atas Musa juga masih memiliki sikap-sikap menonjol lain yang patut dimiliki oleh seorang murid, yaitu berani mengakui kesalahan dan segera meminta maaf atas kesalahan yang telah diperbuat, dengan penuh hormat dan rendah diri kepada guru. Hal ini terlihat atas sikap Musa yang telah berulang kali melakukan kesalahan tapi dia mau sadar, introspeksi diri dan meminta maaf. Sebagai seorang peserta didik kita juga dituntut untuk kritis dan sebisanya menjadi aktif, dalam kisah ini sifat aktif tersebut ditunjukkan Musa dengan adanya beberapa protes yang diajukan Musa kepada Nabi Khidir atas perilaku yang bertentangan dengan pengetahuannya.

Dari uraian ini dapat diambil garis merah bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam kisah Musa agar peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dan memiliki sikap sopan santun dan berendah diri.

e. Metode

Metode Pendidikan. Metode pendidikan merupakan cara yang dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan.⁸⁴

Sebenarnya metode pendidikan apa yang dipakai oleh Khidir dalam mendidik Musa. Pertama-tama sebelum Nabi Khidir menentukan metode yang digunakan dalam proses pendidikan yang akan dilaksanakannya, terlebih dahulu beliau bertanya pada muridnya dalam hal ini Nabi Musa tentang asal-muasalnya, kedudukan dan tujuan

⁸⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 155

kedatangannya. Perlakuan Nabi Khidir yang demikian itu berpengaruh sekali dalam menentukan metode yang digunakan.

Dalam ekspedisinya dengan Nabi Musa, Musa berkali-kali bertanya kepadanya tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesa-gesa. Namun Nabi Khidir menegurnya dengan tenang bahwa muridnya ini tidak akan bersabar. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa metode yang digunakan oleh Nabi Khidir adalah membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu, berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini terlihat bahwa interaksi pendidikan Khidir kepada Musa terdapat aspek dialogis yang terjadi.

Disamping itu terlihat juga Nabi Khidir menegakkan disiplin dengan berusaha untuk menerangkan apa yang disepakatinya sebelum pemberangkatan. Dari hal ini terlihat bahwa Nabi Khidir menggunakan metode uswah hasanah atau memberi suri tauladan yang baik, yaitu selalu berdisiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan. Ajaran tersebut merupakan bagian dari akhlak yang baik, dan dapat diambil sebagai pedoman bagi masyarakat muslim agar selalu disiplin, menepati janji dan lain-lain.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu tindakan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang arif dan bijaksana untuk menentukan nilai sesuatu.⁸⁵ Dalam evaluasi pasti tidak terlepas dari objek evaluasi, oleh karena itu menurut nana Sujana pada umumnya ada tiga objek evaluasi, yaitu: 1) Segi tingkah laku, 2) segi isi pendidikan, dan 3) segi yang menyangkut proses pembelajaran.

Dari kisah Musa dan Khidir dapat diketahui objek evaluasi pendidikannya meliputi:

- 1) Segi tingkah laku, yang menyangkut sikap, minat dan perhatian siswa sebagai akibat dari proses pembelajaran.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang ada pada kisah Khidir dan Musa, yaitu pembinaan akhlak dari kesombongan berbalik menjadi rendah hati, sabar dan tawadhu' dalam situasi apapun. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua hal evaluasi sikap yang terjadi pada diri Musa, yakni sikap sombong dan sabar. Sikap sombong Musa yang tercermin dari awal sebelum bertemu dengan Khidir akhirnya berubah menjadi sikap rendah hati, hal tersebut dibuktikan dengan sikap yang ditunjukkan oleh Musa bahwa dia berkeinginan untuk mengikuti Nabi Khidir dengan tujuan mencari ilmu. Dari sikap itu secara tidak langsung dapat diartikan bahwa Musa mau mengakui

⁸⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. Ke-3, h. 246

bahwa ada orang yang lebih pandai dari dirinya sehingga Musa tidak berani sombong lagi.

Dalam sisi sikap kesabaran Nabi Musa ternyata belum tercermin sikap sabar, meskipun dia telah mengikuti proses pembelajaran bersama Khidir. Hal ini terlihat pada kebiasaan Musa yang tidak dapat menahan sabar dan selalu protes terhadap perilaku pembelajaran yang diberikan Nabi Khidir terhadap Musa.

Dalam segi minat dan perhatian Musa pada pembelajaran menunjukkan bahwa Musa adalah murid yang mempunyai minat dan perhatian yang lebih dalam pembelajaran, dalam hal ini terlihat dari keinginannya yang kuat dalam mencari seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang melebihi dirinya. Sedangkan perhatian Musa tercermin dari adanya sikap ketika dia aktif bertanya selama mengikuti proses belajar, dari hal itu secara otomatis menunjukkan bahwa Nabi Musa memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh Nabi Khidir. Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam segi tingkah laku Musa termasuk murid yang baik.

- 2) Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.

Dilihat dari sudut pandang penguasaan materi ternyata dapat diketahui bahwa Nabi Musa itu kurang dapat memahami pelajaran yang telah diberikan oleh Khidir dan dia baru bisa memahaminya ketika diberikan penjelasan oleh Nabi Khidir di akhir pertemuan.

3) Segi yang menyangkut proses mengajar dan belajar.

Bahwasanya dari kisah Khidir dan Musa proses belajar mengajarnya bisa dikatakan sudah cukup baik, hal itu terbukti dari karakter pendidik, penguasaan materi pengajaran dan pemahaman kejiwaan peserta didik. Akan tetapi, satu kekurangan dalam hal ini adalah penyampaian materi dari Khidir kepada Musa dirasa kurang baik, karena dalam menyampaikan materi pelajaran itu tidak disesuaikan dengan kemampuan Musa. Dimana Khidir menyajikan dengan cara hakikat sedang Musa memahaminya dari segi syari'at.

Dari keshuruhan kisah Khidir dan Musa dapat diketahui bahwa alat evaluasi yang digunakan oleh Nabi Khidir kepada Musa adalah dengan tes perbuatan.

B. Kisah Nabi Ibrahim dengan Nabi Ismail

1. Ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Interaksi pendidikan Ibrahim dengan Ismail terlihat dalam peristiwa yang memerintahkan penyembelihan Ismail yang terdapat dalam surah al-Shaffat ayat 102 sampai 107.⁸⁶

⁸⁶ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 101

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأْتِبِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۗ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤﴾ فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٥﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَتَابِرْ هَيْمُ ۖ قَدْ صَدَّقَتِ الرُّءْيَا ۚ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾ إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٨﴾

102. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".
103. Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).
104. Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim,
105. Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.
106. Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata.
107. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.⁸⁷

2. Penafsiran Ayat

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأْتِبِ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۗ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٤﴾

⁸⁷ Departemen Agama RI, Op.cit., h. 725

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".⁸⁸

- a. *"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim".*

Yaitu ketika Ismail sudah dewasa, mampu bepergian bersama Ibrahim,⁸⁹ dan mampu berusaha memenuhi kepentingannya sebagaimana halnya ayahnya (mampu mengerjakan pekerjaan dan usaha ayahnya). Pada saat itulah Ibrahim bermimpi diperintah Allah Azza wa Jalla untuk menyembelih putranya ini. Dan dalam hadist yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas sebagai hadist marfu', di sebutkan, "mimpi para Nabi itu adalah wahyu". Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ubaid bin Umair.⁹⁰ Suatu waktu waktu dibawalah Ismail oleh Ibrahim berjalan bersama-sama.⁹¹ Di tengah jalan Ibrahim menjelaskan mimpi itu kepada putranya agar hatinya mau menerimanya dengan penuh keridhaan sehingga tidak perlu menggunakan pemaksaan.⁹²

- b. *"Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"*

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Miftahul Huda, Op.cit., h. 102

⁹⁰ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Op.cit., h. 191

⁹¹ Hamka, Op.cit., Jilid 23-24, h. 143

⁹² Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, Loc.cit.

Menurut Muqatil, mimpi Ibrahim menyembelih Ismail terjadi selama 3 malam berturut-turut.⁹³ Dengan kata-kata yang halus mendalam, si ayah berkata kepada si anak. Ia tidak mengambil anaknya dengan paksa untuk menjalankan isyarat Allah itu hingga cepat selesai.⁹⁴ Tapi, ia memahami bahwa perintah tersebut tidak dinyatakan sebagai perintah yang harus memaksakan kepada sang anak.⁹⁵

- c. *"Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".*

Ia menerima perintah itu tidak hanya dalam keadaan taat dan menyerahkan dirinya saja, namun juga dengan keridhaan dan keyakinan.⁹⁶ Yang demikian itu merupakan yang benar-benar wujud ketaatan seorang anak kepada orang tua dan juga Tuhannya.⁹⁷ Menurut Al-Suyuti pasrah dan patuh termasuk cerminan sabar tingakat tinggi.⁹⁸ Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa sabar yang demikian itu menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah swt.⁹⁹

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٢﴾

⁹³ Miftahul Huda, Op.cit., h. 103

⁹⁴ Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 10, h. 14

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an) Juz 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. Ke-7, h. 63

⁹⁶ Sayyid Quthb, Loc.cit.

⁹⁷ Ibnu Kasir, *Kisah Para Nabi*, Loc.cit.

⁹⁸ Miftahul Huda, Op.cit., h. 104

⁹⁹ M. Quraish Shihab, Loc.cit., Jilid 12

Artinya: *Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).*¹⁰⁰

a. *Tatkala keduanya Telah berserah diri*

Keduanya sepakat untuk menjalankan perintah itu disaat itu juga. Berangkatlah keduanya menuju suatu tempat di daerah yang berbukit-bukit, dikaki sebuah gunung, yaitu daerah yang disebut mina sekarang ini.¹⁰¹ Keduanya Ibrahim dan Ismail benar-benar iman, benar-benar yakin, lalu benar-benar menyerahkan diri dengan penuh ridho kepada Tuhan.¹⁰²

b. *Dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya).*

Maksudnya berbaringlah si anak, pipinya telengkap kebumi supaya ayahnya mudah menggoreskan pedangnya pada lehernya.¹⁰³ Menurut Mujahid, Ismail (ketika disembelih) dalam keadaan sujud.¹⁰⁴

وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٠٤﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي
الْمُحْسِنِينَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."*¹⁰⁵

a. *"Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim".*

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, Loc.cit.

¹⁰¹ Bey Arifin, Op.cit., h. 90.

¹⁰² Hamka, Op.cit., Jilid 23-24, h. 144.

¹⁰³ Ibid.

¹⁰⁴ Miftahul Huda, Op.cit., h. 105.

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, Loc.cit.

Merupakan jawaban dari firman sebelumnya yakni ayat 103, maknanya yaitu, ketika mereka berdua berserah diri maka kami panggilah dia "hai Ibrahim". Ayat ini juga merupakan seruan Allah kepada Ibrahim dan sekaligus sebagai berita gembira kepadanya karena kepatuhannya kepada Allah.¹⁰⁶

b. *"Sesungguhnya kamu Telah membenarkan mimpi itu".*

Yang dimaksud dengan membenarkan mimpi ialah mempercayai bahwa mimpi itu benar dari Allah s.w.t. dan wajib melaksanakannya.

c. *"Sesungguhnya Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik".*

Allah membalas mereka yang telah melakukan kebenaran dengan sepenuh hati. Mereka diangkat derajatnya karena ketangguhan dan kesabarannya menghadapi cobaan.¹⁰⁷

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Artinya: *Sesungguhnya Ini benar-benar suatu ujian yang nyata.*¹⁰⁸

Yaitu ujian yang diharuskan untuk mengobankan atau menyembelih anaknya.

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*¹⁰⁹

¹⁰⁶ Miftahul Huda, Op.cit., h. 106

¹⁰⁷ Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 10, h. 15

¹⁰⁸ Departemen Agama RI, Loc.cit.

Sesudah nyata kesabaran dan ketaatan Ibrahim dan Ismail a.s. Maka Allah melarang menyembelih Ismail dan untuk meneruskan korban, Allah menggantinya dengan seekor sembelihan (domba). peristiwa Ini menjadi dasar disyariatkannya qurban yang dilakukan pada hari raya haji.

3. Isi kandungan ayat

Kandungan ayat 102 sampai 107 surah al-Shaffat tersebut di atas secara garis besar sebagai berikut:

- a. Allah memerintah Ibrahim untuk menyembelih ismail melalui mimpi.
- b. Ibrahim mendialogkan mimpinya kepada Ismail dan meminta pendapatnya.
- c. Ismail meminta Ibrahim untuk menjalankan perintah tersebut.
- d. Peristiwa penyembelihan tidak terjadi, karena Allah mengganti dengan domba.

4. Analisis

- a. Tujuan pendidikan

Inti dari pendidikan Ibrahim adalah humanisasi atau bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan patuh kepada Allah. Pendidikan humanis ini berisi nilai-nilai keutamaan atau kebajikan yang dapat mengangkat kemuliaan manusia. Atau dalam bahasa lain adalah proses

¹⁰⁹ Ibid.

menganagkat derajat kemanusiaan manusia dengan nilai-nilai keutamaan atau kebajikan.

Dalam kontek humanisasi, Ibrahim mengajarkan kepada Ismail bagaimana membangun harkat dan martabat manusia disisi Allah. Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang taat kepada nilai-nlai kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah. Nilai kemanusiaan ditegakkan di atas sifat-sifat luhur budaya manusia dengan membebaskan diri dari sifat-sifat kebinatangan. Simbolisme mengorbankan binatang dipahami sebagai upaya untuk memanusiakan manusia melalui pendidikan.

Pendidikan untuk memanusiakan manusia dalam arti menjadikan manusia itu lebih manusiawi dengan segala sifat kemanusiaannya, sehingga diharapkan menjadi manusia yang sehat lahir batin. Pendidikan menjadikan anak mampu mengembangkan potensi dirinya dan mapu memilih dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan. Upaya inilah yang terlihat dalam model pendidikan Ibrahim terhadap Ismail.

b. Materi pendidikan

Aspek materi yang menonjol dalam pendidikan ini adalah materi keimanan. Perintah penyembelihan sangat berhubungan dengan hak hidup pribadi Ismail. Untuk melaksanakan perintah itu tidak saja melibatkan kesiapan emosional, tetapi juga kemantapan spiritual (iman). Kesiapan

emosional diekspresikan dengan bentuk ketegaran dan kesabaran dalam menerima materi perintah tersebut. Aspek spiritual merupakan keyakinan dasar untuk menopang ketegaran dan kesabaran yang didasarkan kepada keimanan dan kepatuhan kepada Allah. Hal ini berarti dibalik materi penyembelihan terdapat materi pendidikan terkait yaitu aspek keimanan dan emosional.

c. Karakter pendidik

Sikap demokratis Ibrahim menunjukkan kedewasaan sang pendidik. Meskipun perintah menyembelih Ismail itu hanya melalui mimpi. Namun akhirnya Ibrahim berkeyakinan itu merupakan wahyu Allah yang harus dilaksanakan. Untuk tugas berat inilah Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Ismail, bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah, sehingga perintah itupun masih dimusyawarahkan pelaksanaannya. Ibrahim telah meminimalisir sikap *otoritatif* (pemaksaan) dalam pendidikan, yaitu dengan memahami kesiapan mental Ismail. Hal itu terjadi karena Ibrahim berusaha memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anak didik yang dihadapinya. Pada saat itu usia Ismail menurut pendapat al-Farra' masih 13 tahun.

Demokratisasi Ibrahim dalam mendidik Ismail merupakan kearifan pendidik yang profesional, karena beliau telah mempertimbangkan sikap mental dan kejiwaan anak didik.

d. Sikap anak didik

Ibrahim telah meninggalkan sikap otoriter dan menetapkan sikap demokratis dalam mendidik Ismail. Bagi Ismail hal ini merupakan bentuk kebebasan yang harus diterima dengan penuh tanggung jawab. Implikasinya Ismail menunjukkan sikap patuh dan tunduk atas perintah penyembelihan itu. Ismail tidak menunjukkan rasa takut sama sekali atau berusaha untuk menyelamatkan diri dari maut. Sebaliknya dengan bangga dan penuh rasa hormat dia mempersilahkan sang ayah untuk melaksanakan perintah tersebut. Hal ini terjadi karena dalam diri Ismail terdapat keyakinan akan keberhasilan dalam melampaui ujian itu.

e. Metode

Pendidikan Ibrahim terhadap Ismail yang paling menonjol ialah masalah perintah penyembelihan (Syariat berkorban). Perintah ini diperoleh Ibrahim dari Allah melalui intuisi, yakni suatu saat Ibrahim mimpi menyembelih Ismail. Akhirnya mimpi itu diceritakan Ismail (ash-shaffat: 102). Disinilah Ibrahim menunjukkan sikap demokrat dalam pendidikan syariat berkorban. Demokratisasi pendidikan tersebut berarti memberikan peluang rasio untuk ikut menentukan konsep syari'at kurban.

Seandainya Ismail memilih untuk menolak perintah tersebut, berarti gagal misi pembentukan syari'at kurban, meskipun itu perintah dari Allah. Akan tetapi seakan naluri Ismail lebih dominan untuk menerima perintah tersebut dari pada mengikuti pertimbangan rasionya.

Demikian pula Ibrahim, meskipun perintah pengorbanan tersebut *irrational* (tidak masuk akal), namun keyakinannya mengalahkan keyakinannya.

Dari uraian di atas jelas bahwa pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia yang dilakukan Ibrahim dilakukan dengan metode dialogis-demokratis. Dialog dilakukan sebagai upaya membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik. Pendidik dapat mengukur kemampuan anak didik melalui dialog. Dengan dialog akan ditemukan persamaan persepsi tentang visi dan misi pendidikan yang akan dilakukan. Metode dialogis membangun interaksi pendidikan menjadi harmonis.¹¹⁰

f. Evaluasi

- 1) segi tingkah laku, dari tujuan pendidikan Ibrahim yaitu humanisasi atau bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan patuh kepada Allah. Dapat diketahui dalam kisah Ibrahim dan Ismail segi evaluasi sikap yang ditunjukkan oleh Ismail adalah sikap yang patuh dan ikhlas serta merelakan dirinya untuk dikorbankan. Hal itu menunjukkan bahwa dalam diri Ismail merupakan murid yang patuh dan dapat dikatakan bahwa dalam segi tingkah laku ini pembelajarannya berhasil karena sikap yang diinginkan sesuai dengan tujuan.
- 2) Segi isi pendidikan, dalam penguasaan bahan pelajaran yang diberikan Ibrahim kepada Ismail, termasuk baik. Hal itun terbukti

¹¹⁰ Miftahul Huda, Op.cit., h. 107-113

dengan adanya pemahaman materi oleh Ismail yang ditunjukkan dengan kemantapan hatinya dan keteguhan hatinya dalam memegang aqidah bahwa perintah itu benar-benar merupakan perintah dari Allah dan Ismail dapat melaksanakannya dengan penuh kemantapan emosional.

- 3) Segi yang menyangkut pembelajaran. Pada segi ini dirasa mulai mulai dari pengajaran Ibrahim dan belajarnya Ismail dapat dikatakan sebagai proses pembelajaran yang baik. Sebab, mulai dari karakter pendidik yang dapat memahami kejiwaan muridnya dan metode yang digunakan dalam menyampaikan materi kepada Ismail tergolong baik karena Ismail dapat memahami pelajaran tersebut sampai akhirnya menunjukkan hasil bahwa Ismail mau dan patuh melakukan semua ujian-ujian tersebut.

Dalam proses pembelajarannya alat evaluasi yang digunakan oleh Ibrahim untuk mengetahui sampai dimana pemahaman mimpi yang diceritakan kepada Ismail adalah menggunakan tes lisan.

C. Kisah Luqman Hakim dengan Puteranya

- 1. Ayat-ayat yang berhubungan dengan interaksi pendidikan Luqman kepada anaknya**

Ayat-ayat tersebut terdapat dalam surah Luqman mulai ayat 12 sampai 19.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۗ
وَهُوَ يَعِظُهُ رُيُبُنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۗ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا
الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي عَامَيْنِ أَنْ
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ
بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ
تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِيٰ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾
يَبْنِيٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ
فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

﴿١٩﴾

12. Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang

bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.
17. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹¹¹

¹¹¹ Departemen Agama RI, Op.cit., h. 654-655

2. Penafsiran Ayat

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ
 وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah, dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*¹¹²

a. Siapakah Luqman itu?

Luqman yang disebut dalam surah ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang Arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. *Pertama*, Luqman Ibn 'Ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaianya. Ia kerap kali dijadikan permisalan dan perumpamaan. Tokoh *kedua* adalah Luqman al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Agaknya dialah yang dimaksud dalam surah ini.

Banyak pendapat mengenai siapa Luqman al-Hakim. Ada yang mengatakan ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada yang menyebutnya dari Etiopia. Pendapat lain mengatakan bahwa ia berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Adalagi yang mengatakan bahwa

¹¹² Ibid.

dia seorang Ibrani.¹¹³ Adapula yang mengatakan bahwa ia seorang Namibia. Ada juga yang mengatakan bahwa dia seorang hakim diantara hakim-hakim yang ada dalam bangsa Bani Israel.¹¹⁴ Profesinya pun diperselisihkan. Ada yang berkata dia penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau penggembala.

Hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Siapa pun seorang yang bernama Luqman itu, al-Qur'an telah menetapkan bahwa dia adalah seorang yang diberi hikmah dan kebijaksanaan oleh Allah. Sahabat Nabi saw., Ibn Umar ra. menyatakan bahwa nabi bersabda: " Aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang Nabi, tetapi dia adalah seorang hamba Allah yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinan lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya, menganugrahkan kepadanya hikmah"¹¹⁵.

b. Apakah hikmah yang diberikan Allah kepada Luqman itu?

Menurut bahasa hikmah mempunyai kedekatan arti dengan makna mengekang, karena orang yang memiliki hikmah akan mengekang dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela sehingga menjadi kekasih

¹¹³ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 11 h. 125

¹¹⁴ Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 9 h. 172

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 11 h. 126

Tuhan.¹¹⁶ secara terminologi ada beberapa penafsiran tentang hikmah, Quraish menyebutkan antara lain bahwa hikmah berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmiah, yaitu ilmu yang didukung oleh amal dan mal yang tepat yang didukung ilmu begitu menurut al-Biq'a'i. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan akan menghalangi terjadinya mudarat dan mendatangkan kemaslahatan.¹¹⁷

Dari sini maka dapat disimpulkan bahwa pengertian hikmah mencakup benar pada pengetahuan, perkataan dan perbuatan sehingga menjadikan seseorang dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan jahat, seraya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Jadi hikmah yang dimaksud disini bukan hikmah yang bermakna kenabian.¹¹⁸

Miftahul Huda menjelaskan menurut al-Sabuni, keutamaan hikmah Luqman ada pada sikap bersyukur kepada Allah, dilanjutkan oleh Quthb bahwa hikmah yang dimaksud adalah hikmah yang mengandung dan menuntut kesyukuran kepada Allah,¹¹⁹ karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh pada-Nya, dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugerah-Nya seseorang akan

¹¹⁶ Miftahul Huda, Op.cit., h. 19

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 11 h. 121

¹¹⁸ Miftahul Huda, Op.cit., h. 197

¹¹⁹ Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 9 h. 172

mengetahui pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu, ia akan melakukan amal yang sesuai dengan pengetahuannya (tepat).¹²⁰ Aplikasi syukur ini menurut al-Mawardi meliputi empat hal; yaitu *pertama* mengucapkan syukur atas nikmat tersebut. *Kedua*, tidak mendurhakai nikmat. *Ketiga*, mengakui nikmat pada hakikatnya datang dari Allah. *Keempat*, taat atas perintah. Yang semuanya itu merupakan kunci untuk memperoleh kebahagiaan didunia dan diakhirat. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa perbedan ulama' tentang siapa sebenarnya Luqman menurut Juhairi menunjukkan bahwa ternyata hikmah itu ternyata tidak memihak tempat pada seseorang tertentu.¹²¹

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya: *Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*¹²²

- a. *Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya:*

Sebagaimana diketahui dari ayat di atas, Luqman memiliki anak yang selalu dinasehati. Mengenai nama anaknya itu para mufassirin

¹²⁰ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 11 h. 122

¹²¹ Miftahul Huda, Op.cit., h. 199-200

¹²² Departemen Agama RI, Loc.cit.

banyak perbedaan pendapat akan tetapi penulis berpedoman pada kebanyakan pendapat yang menyebutkan bahwa anak Luqman bernama Tharan.¹²³

Ayat ini juga mewajibkan orang tua untuk selalu menasehati anaknya agar memperoleh kebaikan dan kemanfaatan, dan itulah tugas yang sangat mulia.¹²⁴

- b. *"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*

Kata *bunayya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Dari sini kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.¹²⁵

Jika diperhatikan wasiat Luqman terhadap anaknya, menggambarkan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik kepada orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin. Al-Qurtubi menambahkan: "jika diperhatikan, ayat tersebut menekankan pentingnya nasehat (*mauidah*) untuk kebaikan anaknya. Nasehat ini dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya berisi larangan berbuat syirik.

¹²³ Ibnu Katsir, Op.cit., Jilid 6, h. 257

¹²⁴ Miftahul Huda, Op.cit., h. 204.

¹²⁵ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 11 h. 127

Sekaligus ia menjelaskan karena syirik merupakan dosa yang teramat besar. Larangan ini dapat dikuatkan melalui dua pernyataan, pertama dimulai dengan melarang untuk syirik itu sendiri. Kedua, menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa besar”.

Bertolak dari uraian di atas, maka jelaslah akan pentingnya permasalahan tauhid yang diprofilkan melalui pesan Luqman kepada anaknya, dan sekaligus memerintahkannya. Pesan mulia orang tua kepada anak ini terjadi karena sikap tulus orang tua yang bijaksana terhadap nasib masa depan anaknya begitu pula dengan pendidik pada peserta didiknya, inilah pesan emosional yang menonjol sehingga perlu dilakukan. Dalam nasehat ini terdapat hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak. Karena dasar ini maka pendidikan aqidah lebih ditekankan melalui hubungan yang harmonis ini.¹²⁶

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*¹²⁷

¹²⁶ Miftahul Huda, Op.cit., h. 206

¹²⁷ Departemen Agama RI, Loc.cit.

- a. *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya;*

Dalam ayat ini terdapat penjelasan tentang perintah kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya. Di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan taat kepada Allah dibarengi dengan bakti kepada kedua orang tua.¹²⁸ Hal ini menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah swt.¹²⁹

- b. *Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.*

Selanjutnya Allah swt. menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya dalam hal ini terkandung masyaqaat yang berat bagi pihak ibu. Ibu telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan lemah yang kian bertambah disebabkan makin besarnya kandungan hingga dia melahirkan dan selesai dari nifasnya. Kemudian jasa yang lain, yaitu ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan merawatnya ketika dia belumbisa berbuat apa-apa. Selain itu dia menyapihnya dari persusuan sesudah dia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun.¹³⁰ Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi

¹²⁸ Al-Maraghi, op.cit., Jilid 21, h. 153

¹²⁹ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 11 h. 128

¹³⁰ Al-Maraghi, Loc.cit. Jilid 21

menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahannya. Dalam konteks lain peranan bapak lebih ringan dari peranan ibu dalam melahirkan.¹³¹

c. *Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu*

Dari gambaran yang diliputi kasih sayang tersebut, al-Qur'an mengarahkan agar bersyukur kepada Allah sebagai pemberi nikmat yang pertama, kemudian berterima kasih kepada kedua orang tua. Al-Qur'an menggambarkan urutan kewajiban-kewajiban. Jadi, bersyukur kepada Allah dahulu, baru kemudian berterima kasih kepada orang tua.¹³²

Ada beberapa cara bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua. Brusi menukil dari beberapa pendapat ulama', diantaranya adalah dengan cara taat terhadap Allah, melakukan perbuatan yang diridhai seperti shalat, puasa dan sebagainya. Sedangkan syukur kepada kedua orang tua dengan cara silaturahmi dan berbuat baik kepadanya.

Al-Tabatabai memberi ringkasan: "Bahwa wajib bersyukur kepada kedua orang tua sama dengan wajibnya bersyukur kepada Allah".¹³³

¹³¹ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 11 h. 129

¹³² Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 9 h. 175

¹³³ Miftahul Huda, Op.cit., h. 209-210

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.*¹³⁴

- a. *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya,*

Setelah ayat yang lalu menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua. Yaitu dalam hal berbuat syirik kepada Allah swt.¹³⁵

- b. *Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama

¹³⁴ Departemen Agama RI, Loc.cit.

¹³⁵ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 11 h. 131

tidak bertentangan dengan ajaran agamamu. Menurut al-Tabatabai yakni:
 ”Wajib atas manusia memperlakukan kedua orang tua dengan baik dalam urusan dunia, dan bukan urusan agama atau sabilillah”¹³⁶.

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ
 أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾

Artinya: *Luqman berkata: "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*¹³⁷

Selanjutnya dapat dikatakan bahwa kalau ayat yang lalu berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Demikian, melalui keduanya tergabung uraian tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari kiamat. Dua prinsip dasar aqidah Islam yang sering kali mewakili semua aqidahnya.¹³⁸ Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana pun kecilnya.¹³⁹

¹³⁶ Miftahul Huda, Op.cit., h. 211

¹³⁷ Departemen Agama RI, Op.cit., h. 655

¹³⁸ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 11 h. 136

¹³⁹ Abu Al Fida' Isma'il bin Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Kasir* juz 6, 258.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ
 إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٤٠﴾

Artinya: *Hai anaku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*¹⁴⁰

Luqman as. Melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak, maka langkah selanjutnya adalah menghadap Allah dengan mendirikan shalat dan mengarahkan manusia untuk berdakwah kepada Allah (amar ma'ruf nahi munkar). Juga bersabar atas beban-beban dakwah dan konsekuensi yang pasti ditemui.¹⁴¹

Menurut Quraish menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Disisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntutan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.¹⁴² Dan bersabarlah atas gangguan dan rintangan yang dihadapi selagi melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar.

¹⁴⁰ Departemen Agama RI, Loc.cit.

¹⁴¹ Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 9 h. 176

¹⁴² M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 11 h. 137

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*¹⁴³

a. *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.*

Nasihat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran aqidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Disini ada beberapa wasiat larangan Luqman kepada anaknya yaitu, yang termbil dari kata *tus}a'ir* dari ayat di atas menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Selain itu juga kata *fi al-ard}* disana untuk mengisyaratkan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga dia hendaknya jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh ditempat itu.¹⁴⁴

b. *Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*

¹⁴³ Departemen Agama RI, Loc.cit.

¹⁴⁴ M. Quraish Shihab, Op.cit., Jilid 11 h. 138-139

Menurut al-Tabatabai ayat ini berisi tiga pemahaman; pertama Allah tidak menyukai orang yang menyebut-nyebut kebbaikannya (pendapat Abu Dharr). Kedua; orang yang sombong (pendapat Mujahid). Ketiga; orang yang berjalan terlalu riang (pendapat Ibnu Jabir). Kata "sangat gembira" memiliki tiga dimensi; pertama, congkak. Kedua, orang yang menyombongkan kedudukannya pada manusia. Ketiga, orang yang menghitung-hitung apa yang telah diberikan, dan tidak bersyukur terhadap apa yang diterima.¹⁴⁵

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ

Artinya: *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*¹⁴⁶

a. *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan*

Menurut al-Mawardi ayat ini memiliki lima pengertian. Pertama, berarti merendahkan diri (pendapat Mujahid). Kedua, ketika berjalan pandanglah kejalan (pendapat Adahak). Ketiga, bersegeralah dalam berjalan (pendapat Abi yazid bin Abi Habib). Keempat, jangan bergegas

¹⁴⁵ Miftahul Huda, Op.cit., h. 219-220

¹⁴⁶ Departemen Agama RI, Loc.cit.

dalam berjalan (pendapat al-Nuqas). Kelima, jangan sombong dalam berjalan (pendapat Ibnu Jabir).¹⁴⁷

- b. *Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*

Di dalam sikap menahan suara terdapat adab dan keyakinan terhadap diri sendiri, serta ketenangan terhadap kebenaran pembicaraan dan kekuatannya. Seseorang tidak akan berteriak atau mengeraskan suara dalam pembicaraannya, melainkan dia adalah orang yang buruk adabnya. T tutur al-Qur'an sangat menghina dan menjelekkan perilaku seperti itu dengan gambaran yang sangat menjijikkan dan penuh dengan ejekan.¹⁴⁸

3. Isi kandungan ayat

- a. Luqman diberi hikmah oleh Allah.
- b. Sikap hikmah Luqman ditunjukkan dengan menerapkan syukur.
- c. Syukur luqman dilakukan dengan menasehati anak-anaknya dengan penuh kasih sayang.
- d. Nasehat Luqman memuat materi pendidikan aqidah, syari'ah dan akhlak.

4. Analisis

- a. Tujuan pendidikan

¹⁴⁷ Miftahul Huda, Loc.cit.

¹⁴⁸ Sayyid Quthb, Op.cit., Jilid 9 h. 177

Adapun konsep tujuan pendidikan, menurut Hasan Langgulung adalah “perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya.¹⁴⁹ Pada hakekatnya tujuan pendidikan Islam adalah mencerdaskan akal dan membentuk jiwa yang Islami, sehingga akan terwujud sosok pribadi Muslim yang berbekal pengetahuan dalam segala aspek kehidupan.

Jika dilihat dalam kisah ini dapat diketahui bahwa yang menjadi tujuan pendidikan Luqman adalah untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna). Yang hal tersebut dapat diketahui dari 3 perkara, yaitu:

- 1) Pendidikan aqidah
- 2) Pendidikan ibadah
 - a) ibadah untuk menyempurnakan diri secara personal
 - b) ibadah untuk menyempurnakan masyarakatnya
- 3) Pendidikan akhlak
 - a) pendidikan akhlak personal
 - b) pendidikan akhlak sosial

Uraian di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang dilakukan Luqman kepada anaknya bertujuan untuk menciptakan insan kamil dengan kompetensi dasar pada kesalehan personal dan kesalehan sosial. Kesalehan personal dimulai dengan memiliki landasan keimanan yang

¹⁴⁹ Hasan Langgulung, *manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), h. 59

kuat sehinggamelahirkan totalitas pengabdian kepada Allah. Totalitas ibadah yang tinggi itu tidak bermakna jika mengabaikan akhlak kepada kedua orang tua. Oleh karenanya, kewajiban berbakti kepada kedua orang tua sejajar dengan kewajiban beribadah kepada Allah.

Kualitas kesalehan personal tidaklah cukup sebagaimana digambarkan di atas, jika tidak diimbangi dengan kesalehan sosial. Kesalehan sosial sebagai cerminan kesalehan personal muncul dalam bentuk sensitifitas untuk mewujudkan masyarakat berperadaban luhur. Untuk tujuan ini dilakukan dengan melakukan dakwah, dan sabar dalam berdakwah. Sedang interaksi sosialnya ditunjukkan dengan perilaku yang baik dalam pergaulan, berjalan dan bertutur kata.

b. Materi pendidikan

Materi pendidikan yang diterapkan oleh Luqman hakim pada anaknya meliputi empat hal, antara lain:

- 1) Pendidikan keimanan (*aqidah*). Pendidikan inilah yang pertama kali dilakukan oleh Luqman kepada anaknya untuk menanamkan keyakinan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa yang harus disembah dan melarang perbuatan syirik (QS. Luqman : 13).
- 2) Pendidikan syari'ah (*ibadah*). Ruang lingkup Syari'ah meliputi interaksi vertikal seorang hamba dengan Allah yang direalisasikan melalui ibadah, dan interaksi horizontal yang dilakukan dengan sesama manusia (muamalah). Dalam hal ibadah ini Luqman

mengajarkan shalat kepada anaknya (QS. Luqman : 17), lalu memerintahkan kepada anaknya untuk membiasakan bersikap baik terhadap keluarga terdekat.

- 3) Pendidikan akhlak. Dalam bidang akhlak, pendidikan yang mula-mula dilakukan Luqman kepada anaknya adalah dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua (QS. Luqman : 14). Prinsip berbakti ini dilakukan dengan cara melaksanakan segala yang diperintah orang tua dan menjauhi segala larangan mereka selama dalam batas tidak melanggar syari'at Islam (QS. Luqman : 15).
- 4) Pendidikan sosial. Setelah anak dikenalkan konsep akhlak kepada Tuhannya melalui jalan ibadah, dan berbakti kepada kedua orang tuanya, berikutnya diajarkan padanya akhlak dalam konteks kemasyarakatan (sosial). Yang di dalamnya mencakup, pendidikan dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*) dan bersabar (QS. Luqman : 17). Selain itu juga terdapat pendidikan etika yang lain (QS. Luqman : 18-19), diantaranya adalah etika pergaulan (bertemu), berbicara dan berjalan.¹⁵⁰

Empat prinsip dasar Luqman Hakim kepada anaknya tersebut memenuhi target untuk membentuk insan kamil yang terdiri dari kesempurnaan aqidah, syari'ah dan akhlak (iman, islam dan ihsan). Dan

¹⁵⁰ Miftahul Huda, *Menggagas Epistemologi Pendidikan Anak Qur'ani*, <http://www.scribd.com/doc/6023210/MENGGAGAS-EPIST-PEND-ANAK-QURANI-ULILALBAB-2006>

dari ketiga aspek tersebut sebenarnya sudah mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, khususnya umat muslim dan anak didik kita.

c. Karakter pendidik

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar (edukatif), maka kita tidak bisa lepas dari hal "guru" atau "pendidik". Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, karena besarnya peranan tersebut maka seorang guru atau pendidik harus memiliki kompetensi-kompetensi. Dalam kisah ini dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik, adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijakan Luqman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena ia telah diberi *hikmah* (kebijakan) oleh Allah (QS. Luqman : 12).

Hikmah yang dimiliki Luqman mencakup benar pada pengetahuan, perkataan dan perbuatan sehingga menjadikan seseorang dapat mengendalikan dirinya dari perbuatan jahat, seraya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Jadi hikmah yang dimaksud disini bukan hikmah yang bermakna kenabian.¹⁵¹

Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dari seruan Luqman kepada anak-anaknya, yaitu "*Ya> Bunayya>*" (Wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih

¹⁵¹ Miftahul Huda, Op.cit., h. 197.

sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya. Indah dan menyejukkan. Kata *Bunayya*>, mengandung rasa manja, kelembutan dan kemesraan, tetapi tetap dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, dan bukan berarti mendidik dengan keras.

Mendidik anak dengan keras hanya akan menyisakan dan membentuk anak didik berjiwa keras, kejam dan kasar, kekerasan hanya meninggalkan bekas yang mengores tajam kelembutan anak, kelembutan dalam diri anak didik akan hilang tergerus oleh pendidikan yang keras dan brutal. Kepribadian anak didik menjadi kental dengan kekerasan, hati, pikiran, gerak dan perkataannya jauh dari kebenaran dan kesejukan. Kelembutan, kemesraan dalam mendidik anak merupakan konsep Al-Quran, apapun pendidikan diberikan kepada anak hendaknya dengan kelembutan dan kasih sayang..¹⁵²

d. Sikap anak didik

Tidak ditemukannya reaksi jawaban dari anak Luqman pada ayat 12-19 tersebut menunjukkan sikap anak didik yang patuh. Alur interaksi pendidikan terjadi searah, yaitu dari pendidik kepada anak didik. Hal ini berarti Luqman memposisikan anaknya bagaikan tempat kosong yang harus diisi dengan materi pendidikan. Konsep pendidikan yang

¹⁵² Riwayat, *Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an*, http://www.dongengkakrico.com/index.php?view=article&catid=43%3Akumpulan-artikel-seputar-anak&id=198%3Amendidik-anak-menurut-al-quran&option=com_content&Itemid=101

dikembangkan cenderung menempatkan posisi pendidik berbeda dari anak didik dalam hal pengetahuan.

Unsur demokratis dan dialogis tidak ditemukan dalam interaksi pendidikannya. Padahal keterbukaan dalam mendialogkan ilmu merupakan salah satu cara untuk pengembangan ilmu. Akibatnya, nuansa pendidikan terlihat secara otoritatif-dogmatis.

e. Metode

Metode yang dilakukan Luqman terlihat pada metode *mauiz}ah* (QS. Luqman : 13). Ayat ini juga mewajibkan orang tua atau pendidik untuk selalu menasehati anaknya atau anak didiknya agar memperoleh kebaikan dan kemanfaatan, dan itulah tugas yang sangat mulia.¹⁵³

Jika diperhatikan wasiat Luqman terhadap anaknya, menggambarkan idealitas kebijaksanaan Luqman dalam bentuk perintah dan larangan yang memuat ajaran berbuat baik terhadap manusia, berbuat baik kepada orang tua dan ajaran mengikuti jalan hidup orang mukmin. Al-Qurtubi menambahkan: "jika diperhatikan, ayat tersebut menekankan pentingnya nasehat (*mauidah*) untuk kebaikan anaknya".

f. Evaluasi

1) Dari sisi sikap yang ditunjukkan dalam kisah Luqman dan anaknya, menunjukkan bahwa Tharan merupakan murid yang mempunyai sikap baik. Hal ini bisa dibuktikan dari sikap patuh Tharan terhadap

¹⁵³ Miftahul Huda, Op.cit., h. 204.

Luqman, selama pembelajaran ia ia sangat patuh menuruti apa yang dikatakan oleh ayahnya tanpa adanya protes dan bantahan dari anaknya.

- 2) Dalam aspek pendidikan terlihat bahwa dalam segi ini materi yang diberikan Luqman kepada anaknya terbilang cukup baik, yang mencakup materi aqidah, akhlak dan syari'ah. Meskipun materi yang disampaikan cukup lengkap, namun sikap diam yang ditunjukkan oleh Tharan menyebabkan ketidakjelasan seberapa jauh pemahaman anak Luqman terhadap materi yang diberikan.
- 3) Dalam proses pembelajaran antara Luqman dan Tharan dalam kisah diatas menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan kurang begitu efektif, hal ini disebabkan karena pembelajaran hanya berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik, sehingga tidak ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan tidak diketahui.